

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penggunaan metode penelitian studi kasus ini bertujuan untuk memahami objek dalam penelitiannya. Metode penelitian kualitatif studi kasus adalah metode penelitian untuk mengumpulkan data menggunakan instrumen berdasarkan pada kondisi objek yang alamiah dengan teknik pengumpulan data yang di lakukan secara triangulasi (gabungan). Metode penelitian studi kasus tidak hanya sekedar memberi penjelasan tentang objek yang di teliti, namun dapat menjelaskan dan memahami keseluruhan dari keberadaan kasus tersebut yang terjadi.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini di lakukan pada siswa yang menderita disleksia yaitu anak yang mengalami gangguan pada proses belajarnya yang di tandai dengan kesulitan membaca, menulis, atau mengeja. Penelitian ini di lakukan di SDN Kebonagung I yang terletak di Jalan Raya Kebon Agung, Bogem Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo dan di rumah siswa yang berada di desa bogem, RT 01/ RW 01 kecamatan sukodono,

hal ini di karenakan terhalang oleh masa pandemi. Waktu penelitian di lakukan pada semester genap tahun ajaran 2021-2022.

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan
1.	Selasa, 15 Juni 2021	a. Observasi Sekolah b. Meminta izin Orang tua siswa
2.	Kamis, 17 Juni 2021	a. Membawa siswa ke psikolog untuk melakukan tes IQ dan Skrining Disleksia
3.	Senin, 26 Juli 2021	a. Melaksanakan wawancara terhadap wali kelas siswa b. Melaksanakan wawancara terhadap orang tua siswa
4.	Selasa, 27 Juli 2021	a. Melaksanakan tes membaca dengan media <i>Mind Mapping</i> pada anak disleksia
5.	Sabtu, 6 November 2021	a. Meminta surat keterangan telah melaksanakan penelitian kepada pihak sekolah.

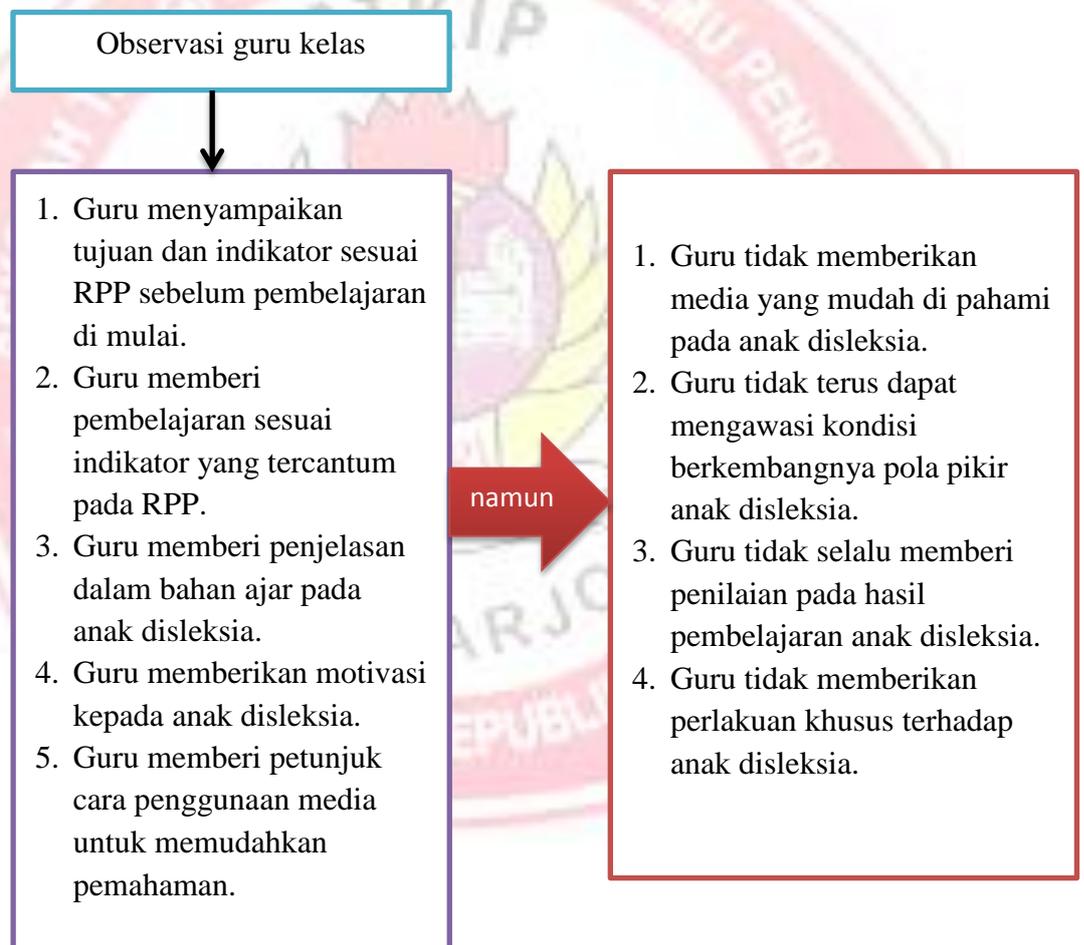
Tabel 4.1 Kegiatan Pelaksanaan Penelitian

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang di gunakan untuk menggolongkan data dengan cara mengorganisasi sehingga menemui kesimpulan. Dalam reduksi data terdapat penyederhanaan data yang terfokuskan pada data yang di dapat selama berada di dalam lapangan. Data yang di dapat selama berada di lapangan adalah data hasil observasi dan data hasil wawancara guru kelas. Kemudian, untuk menggolongkan setiap permasalahan dalam penelitian yang dapat

di lakukan dengan langkah-langkah demi mencapai tujuan analisis. Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik saat di lakukannya pengumpulan data. Oleh karena itu, reduksi data perlu di lakukan untuk mempermudah proses mencari data untuk di analisis. Berikut ini merupakan uraian data hasil observasi dan hasil wawancara guru kelas yang berupa reduksi data pada analisis membaca media *mind mapping* pada anak disleksia.

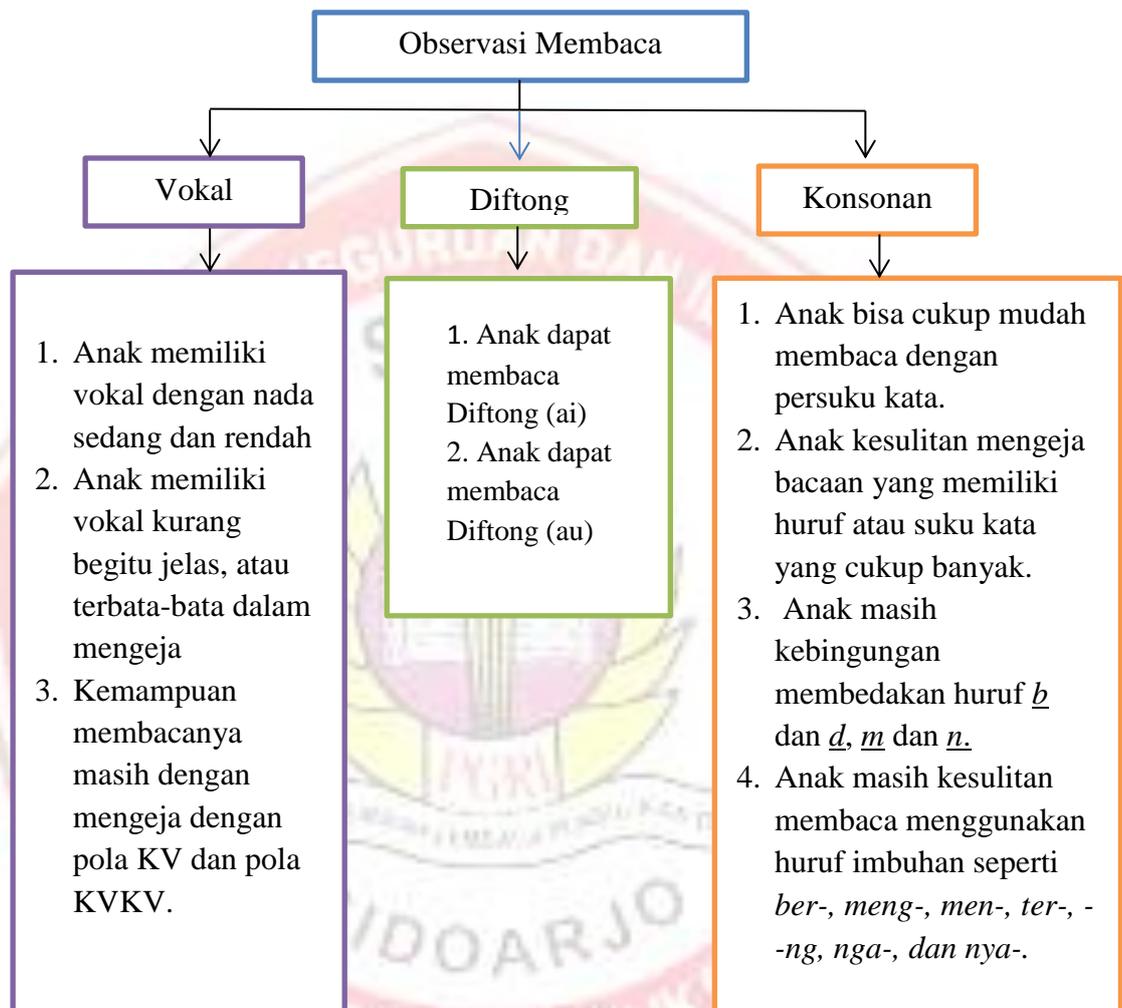


Gambar 4.1 Bagan Observasi Guru Kelas

Pada lembar observasi yang telah di peroleh bahwa guru kelas bahwa sebelum mulai pembelajaran guru menyampaikan tujuan dan indikator sesuai RPP, guru memberi pembelajaran sesuai indikator yang tercantum pada RPP, guru memberi penjelasan dalam bahan ajar pada anak disleksia, guru memberikan motivasi kepada anak disleksia, guru memberi petunjuk cara penggunaan media untuk memudahkan pemahaman. Namun guru tidak memberikan media yang mudah di pahami pada anak disleksia, guru tidak terus dapat mengawasi kondisi berkembangnya pola pikir anak disleksia, guru tidak selalu memberi penilaian pada hasil pembelajaran anak disleksia, guru tidak memberikan perlakuan khusus terhadap anak disleksia.

Pada hasil observasi guru kelas dapat menunjukkan bahwa untuk belajar di sekolah formal, anak disleksia tidak di bedakan perlakuannya dari anak lainnya, semua mendapat perlakuan sama seperti anak-anak lainnya. Hal ini di sebabkan dalam lingkungannya yang mencangkup lebih banyak orang dan waktu untuk memperhatikan anak disleksia lebih sedikit terbagi masing-masing anak lain. Maka dari itu guru tidak bisa terfokuskan pada anak dalam kondisi tertentu saja. Menyebabkan pembelajaran di dalam kelas cukup terhambat bagi anak disleksia sendiri, dan hal ini dapat membebani anak-anak lainnya yang menerima pembelajaran dalam waktu bersamaan di dalam kelas.

Berikut ini merupakan uraian data hasil observasi membaca pada huruf vokal, huruf diftong, dan huruf konsonan yang berupa reduksi data pada analisis membaca media *mind mapping* pada anak disleksia.



Gambar 4.2 Bagan Observasi Membaca

Pada proses pengamatan yang dilakukan saat observasi membaca yaitu vokal, diftong dan konsonan. Menurut KKBI diftong merupakan bunyi vokal rangkap yang tergolong dalam satu suku kata seperti (ai) pada kata *pantai* dan (au) pada kata *hijau*. Pada vokal yang di amati menunjukkan bahwa anak membacanya hanya bisa bersuara dengan menggunakan vokal sedang dan

rendah saja. Selain diftong terdapat juga pengamatan pada huruf konsonan. Menurut Santoso (2015:2.6) konsonan merupakan suatu udara yang datang dari luar paru-paru kemudian masuk dengan mengalami hambatan, dengan arti perpaduan antara satu bunyi dengan bunyi yang lain tidak acak tetapi memiliki bunyi yang sama. Selain konsonan juga terdapat pengamatan pada huruf vokal. Menurut Santoso (2015:2.6), vokal adalah bunyi yang tidak di sertai hambatan pada alat bicara dan mengganggu keluarnya arus udara pada posisi lidah dan bentuk mulut. Berikut ini adalah tabel bacaan pada kata yang mengandung diftong di dalamnya.

Diftong	Kata	Cara baca anak
<i>Ai</i>	Pant <u>ai</u>	Bisa mengeja kata <i>pant<u>ai</u></i>
<i>Au</i>	Hij <u>au</u>	Bisa mengeja kata <i>hij<u>au</u></i>

Tabel 4.2 kesulitan dalam membaca diftong

Kemudian pada konsonan yang di amati bahwa anak tidak dapat membedakan bunyi B dan D, dan M dan N. Berdasarkan pengamatan anak mampu mengucapkan deret huruf dengan baik serta kemampuan menyebutkan huruf dan suku kata namun dalam mengejanya anak masih mengalami kondisi yang terbata-bata saat membaca berjeda-jeda. Kemampuan membaca anak masih dengan mengeja dengan pola KVD (konsonan-Vokal-Diftong).

Berikut adalah tabel kata gabungan huruf konsonan. Pada tabel berikut di jelaskan bahwa anak kesulitan dalam membedakan gabungan huruf konsonan B dan D di buktikan saat anak kebingungan membaca kata

perbedaan menjadi *perbebaan*. Kemudian anak juga kesulitan membedakan huruf M dan N dapat di buktikan saat anak kebingungan membaca kata *tanaman* dibaca menjadi *tanananan*. Berikut ini adalah tabel perbedaan gabungan huruf konsonan.

Gabungan huruf konsonan	Misalnya pemakaian dalam kata		
	Posisi awal	Membaca anak menjadi	Keterangan
B dan D	<i>Perbedaan</i>	<i>per<u>b</u>ebaan</i>	Kesulitan dalam membedakan antara huruf B dan huruf D
M dan N	<i>Tan<u>a</u>man</i>	<i>tan<u>a</u>nan<u>a</u>n</i>	Kesulitan dalam membedakan antara huruf M dan N

Tabel 4.3 kesulitan dalam membedakan gabungan huruf konsonan

Pada konsonan yang di amati, menunjukkan bahwa anak masih cukup mudah untuk membaca dengan persuku kata misalnya kata *su-hu*, *ji-ka*, *ki-ta*, *di-ri*, *da-ri*, *ha-ri*, *ka-os*, *ga-ram*, *cu-rah*, *hu-jan*, *pa-nas*. Sedangkan anak mengalami kesulitan cukup dalam saat mengeja bacaan yang memiliki huruf suku kata yang mulai cukup banyak dan kata yang berimbuhan seperti *men-*, *ber-*, *per-an*, *pem-an*, *me-i*, *ter-*, *ke-an*, dalam kata *menjadi*, *menjemur*, *berawan*, *berubah*, *perubahan*, *pertumbuhan*, *pembuatan*, *melindungi*, *terhadap*, *kehidupan*, *kelembapan*, *keadaan*. Anak masih merasa sangat kebingungan dan kesulitan dalam mengejanya bacaan yang memiliki lebih dari dua suku kata. Setelah mengetahui perbedaan antara diftong, konsosnan dan vokal. Disamping itu peneliti akan menjelaskan tentang pengertian morfem

bebas dan morfem terikat. Sebelum itu, Santoso (2015:2.12) menyatakan bahwa morfem sendiri berarti penggabungan bentuk dari kata yang dapat menyatukan dalam bahasa.

a. Morfem Bebas adalah yang memiliki vokal dari satu suku kata sampai empat suku kata yang diulas pada bagian depan sehingga morfem bebas hanya terdiri atas fonem vokal fonem konsonan dan jumlah suku kata. (Santoso, dkk. 2015:13)

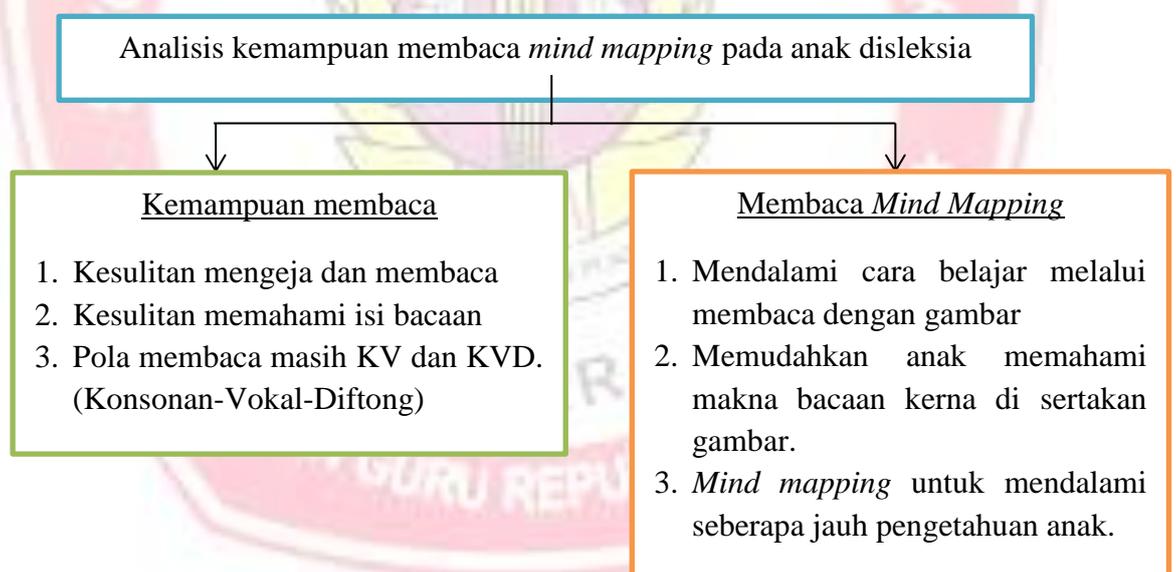
b. Morfem Terikat merupakan morfem yang belum mengandung arti sehingga morfem terikat belum dapat di katakan sebuah kata. Untuk membentuk suatu kata morfem terikat harus di gabung dengan morfem bebas. Berikut adalah tabel bacaan morfem bebas dan morfem terikat. (Santoso, dkk. 2015:14)

Morfem Terikat	Bacaan	Morfem Bebas	Keterangan
Men-	<u>Men</u> jemur, <u>men</u> jadi	Jemur, jadi	Bisa mengeja morfem terikat <i>men-</i> , serta morfem bebas pada kata jemur dan jadi
Ber-	<u>Ber</u> awan, <u>ber</u> ubah	Awan, ubah	Bisa mengeja morfem terikat <i>ber-</i> , tetapi cukup kesulitan dalam mengeja kata awan, sedangkan bisa mengucapkan kata ubah

Per-	<u>Perubahan</u> , <u>pertumbuhan</u>	Ubah, Tumbuh	Bisa mengeja morfem terikat <i>per-</i> , serta morfem bebas pada kata ubah tetapi cukup kebingungan dalam mengeja kata tumbuh
Pem-an	<u>Pembuatan</u>	Buat	Bisa mengeja morfem terikat <i>pem-an</i> , serta morfem bebas pada kata buat
Me-i	<u>Melindungi</u>	Lindung	Bisa mengeja morfem terikat <i>me-i</i> , namun masih kesitan mengucapkan kata <i>ng</i> pada kata <i>lindung</i>
Ter-	<u>Terhadap</u>	Hadap	Bisa mengeja morfem terikat <i>ter-</i> , serta morfem bebas pada kata hadap
Ke-an	<u>Kehidupan</u> , <u>kelembapan</u> , <u>keadaan</u>	Hidup, lembap, ada	Bisa mengeja morfem terikat <i>ke-an</i> , serta morfem bebas pada kata hidup, ada. Namun agak kebingungan mengeja kata <i>lembap</i> .

Tabel 4.4 Membaca kata dengan imbuhan

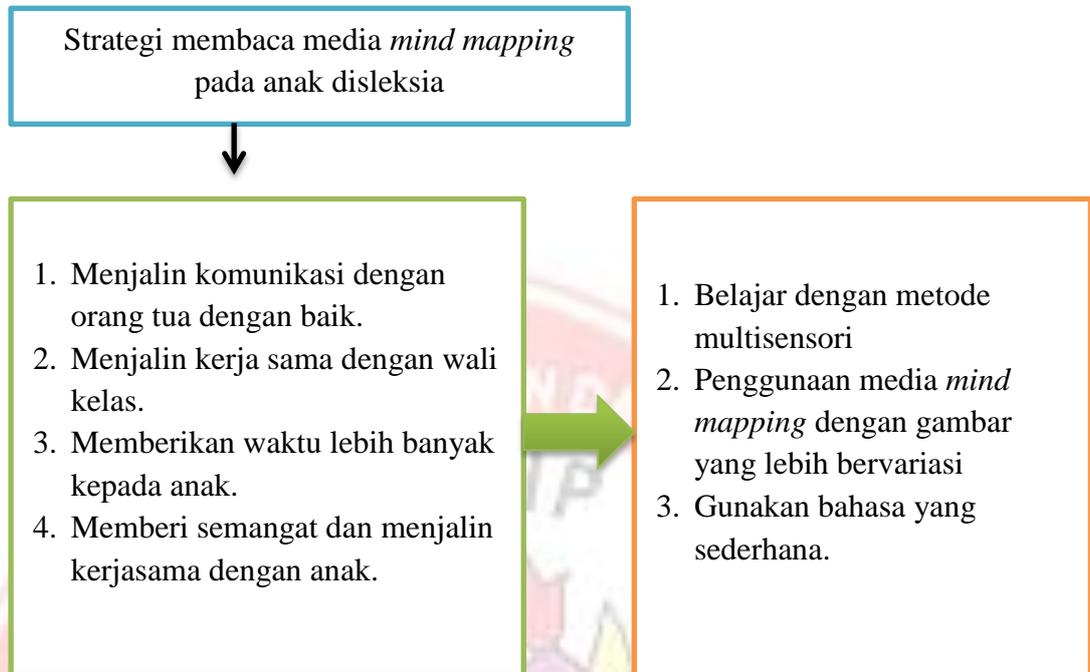
Pada proses pengamatan bacaan morfem bebas dan morfem terikat yang telah dilakukan peneliti pada saat mengamati cara membaca anak disleksia. Tabel di atas menjelaskan bahwa hasil dari membaca kata dengan imbuhan dan memiliki lebih dari dua suku kata, anak disleksia masih kesulitan dan merasa kebingungan saat mengeja kata dalam bacaan. Dengan kemampuan yang di miliki anak disleksia, kondisi ini sangat dapat terlihat bahwasannya anak mengalami kondisi yang terbata-bata saat mengeja kata dalam bacaan. Kemampuan membaca anak masih dengan mengeja dengan huruf konsonan-vokal-diftong tidak melebihi dua suku kata.



Gambar 4.3 Bagan Analisis kemampuan membaca *mind mapping* pada anak disleksia

Untuk memahami isi bacaan di perlukan mengeja dan membaca. Pada observasi kemampuan membaca yang telah di amati menunjukkan bahwa anak mempunyai kesulitan dalam hal mengeja dan membaca, serta dalam memahami bacaan, terlihat dari cara menjawab kata-kata yang telah di sediakan di hadapannya. Untuk membaca huruf tersebut memerlukan cukup waktu dalam keyakinanya dalam penyebutan huruf abjad. Begitupun saat memahami makna kata-kata yang telah di baca, dari pemahamannya masih cukup rendah. Terlihat dari kemampuan mengucapkan deret huruf dengan baik, anak mempunyai kemampuan normal dalam kecepatan menyebutkan huruf dan suku kata serta mampu mengeja kata, namun masih terbata-bata saat membaca/ berjeda-jeda, dengan ini dapat terlihat kemampuan membaca anak masih dengan mengeja dengan pola KV dan pola KVD (Konsonan-Vokal-Diftong).

Sedangkan dengan di gunakannya media *mind mapping* dapat mendalami cara belajar melalui membaca dengan gambar yang bisa memudahkan anak dalam memahami pengetahuan baru. Hal ini terlihat saat mengeja anak mulai memahami isi bacaan di karenakan sekaligus melihat gambar yang berhubungan dengan isi bacaan. Dari konsep yang tergambar di dalamnya dapat menjadi penghubung isi bacaan dengan gambaran pada media *mind mapping*. Jika sudah begitu, anak dapat mendalami cara belajarnya dengan membaca menggunakan media *mind mapping*. Jadi media *mind mapping* ini dapat berfungsi untuk menolong anak memahami makna bacaan bergambar dengan lebih mudah. Sehingga dapat di ketahui seberapa jauhnya kemampuan anak mendapatkan pemahaman melalui media *mind mapping*.



Gambar 4.4 Bagan strategi membaca media *mind mapping* pada anak disleksia

Untuk memulai belajar dengan anak disleksia dapat menciptakan suasana belajar yang tenang dan menyenangkan. Pendamping belajar anak disleksia harus meluangkan waktu lebih saat belajar bersama. Dengan menjalin komunikasi yang baik itu harus di lakukan setiap pengajar yang mendampingi anak disleksia, bukan hanya orang tuanya saja. Pentingnya membimbing anak dengan komunikasi dapat mengetahui seberapa dalam kemampuan yang di miliki anak disleksia. Tak hanya orang tua, peran wali kelasnya pun turut andil dalam mendampingi belajar anak. Agar tidak terjadi salah kaprah saat menemani proses perkembangan belajarnya. Tidak lupa orang tua dan wali kelas juga wajib memberi semangat lebih dan tanpa mengucilkan kondisi anak

untuk membanding-bandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Dengan menghindari tekanan, namun tetap memberikan motivasi anak untuk menambah semangat belajar secara konsisten.

Belajar anak disleksia akan lebih mudah di terima dengan menggunakan metode multisensori. Metode multisensori sendiri menekankan pada sensori penglihatan, pendengaran, kinestetik dan taktil untuk menelusuri serta mengenal huruf dan bentuk yang di anggap sebagai hambatan perkembangan yang terjadi pada indera tertentu yang belum berfungsi dengan baik. Belajar anak di sertai penggunaan media belajar yang memadai dan juga melibatkan semua indera untuk membantu mengatasi kesulitan anak dalam mengidentifikasi huruf dan angka agar tidak terbolak balik. Dengan ini penggunaan media *mind mapping* yang di rancang secara khusus, menggunakan bahasa yang sederhana serta gambar-gambar yang menarik dan kreatif akan memperjelas makna dari isi bacaan. Hal ini di anggap cara yang cukup efektif untuk memudahkan anak disleksia menerima materi pembelajaran. Di gunakannya bahasa yang sederhana ketika memberikan anak instruksi dan kroscek pemahaman anak akan instruksi tersebut sebelum anak melakukannya. Memberi batas waktu penyelesaian penugasan serta menerapkan reward agar menambah semangat belajar anak.

1. Hasil Wawancara

a. Wawancara dengan wali kelas III

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di laksanakan dengan wali kelasnya. Wali kelas menegaskan bahwa, mengetahui jika AHL mengalami kondisi gangguan belajar yang dapat terlihat sangat jelas pada kesulitan membaca dan mengeja. Dengan ciri-ciri yang telah terlihat, praduga wali kelas menunjukkan gangguan pada proses belajar AHL ini bisa di sebut disleksia. Adapun faktor yang mempengaruhi kesulitan belajarnya, di jumpai wali kelas terdapat 2 faktor. Yakni faktor dari diri sendiri atau bawaan, dan faktor dari luar dirinya, kemungkinan kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar.

Saat wali kelas di beri pertanyaan seputar kesulitan menghadapi anak yang memiliki kemampuan khusus. Wali kelas mengatakan bahwa seberat apapun kondisi anak mengalami suatu kesulitan dalam proses belajar, seorang tenaga pendidik wajib membantu anak dalam memahami sedikit demi sedikit dari apa yang telah di berikan tenaga pendidik kepada anak. Karna sudah mejadi tugas mulia seorang tenaga pendidik untuk membantu memajukan kemampuan anak bangsa. Namun jika di kaitkan dengan pembelajaran Tema yang saat ini sedang berlaku, wali kelas merasa AHL sudah tertinggal cukup jauh dalam pembelajaran apalagi yang berkaitan dengan materi membaca dan mengeja. Dengan hal ini wali kelas tidak bisa berbuat banyak di karenakan bukan hanya belajar yang diperlukan AHL,

tetapi harus melakukan terapi khusus di ahli psikiater untuk melatih kemampuan membacanya.

Dari yang telah di paparkan di atas dengan adanya kendala dari keterbatasan AHL berdampak pada dirinya sendiri, yang akan selalu tertinggal dalam proses belajar dari teman seusianya. Kendala yang di jumpai wali kelas yakni penerapan strategi yang kurang memadai jika di hadapkan kepada anak disleksia. Wali kelas mengatakan bahwa kurangnya kemampuan pada AHL membutuhkan waktu lebih banyak dan harus melakukan pembelajaran yang terus berulang kali. Dalam memperoleh nilai pun, wali kelas kerap kali harus menaikkan nilai anak disleksia agar mencukupi KKM (Kriteria Ketentuan Minimal).

b. Wawancara dengan orang tua anak

Dari hasil wawancara dengan orang tua anak disleksia menyatakan bahwa AHL (anak disleksia) mengalami kesulitan membaca dan masih belum lancar dalam mengejanya. Dari ciri-ciri kondisi AHL yang sering mengalami kelupaan setiap mengingat, hal ini sudah di pahami orang tuanya. Namun, orang tua AHL belum pernah mengajak ke dokter maupun psikolog untuk mengetahui seberapa jauh kebutuhan khusus yang harus di berikan AHL.

Dari penjelasan yang di berikan orang tua AHL, faktor yang mempengaruhi AHL dalam kesulitan belajar yakni adanya kemungkinan keturunan dan juga perhatian yang kurang dari ibunya yang harus mengurus kakaknya yang mengalami kondisi psikologis pada fisiknya.

Sang ayah pun belum lama sudah berpulang ke Rahamtullah. Hal ini semakin membuat kondisi AHL semakin kurang mendapat perhatian. Akhirnya berdampak pada kurangnya perhatian dalam belajarnya AHL sendiri.

Sampai saat ini belum ada tindakan khusus yang dilakukan orang tua untuk memungkinkan AHL mendapat pembelajaran secara khusus. Belajarnya hanya dibantu oleh ibunya ketika sudah memiliki waktu cukup senggang saja, dikarenakan seorang ibu yang harus banting tulang menghidupi anak-anaknya. Jikalau pun AHL membantu sang ibu, saat disuruh melakukan sesuatu hal, AHL tidak melakukannya dengan cara yang baik. Kemungkinan ini semua disebabkan oleh daya tangkap AHL yang cukup rendah.

C. PEMBAHASAN

Pembahasan data analisis membaca media *mind mapping* pada anak disleksia (studi kasus). Analisis membaca media *mind mapping* pada anak disleksia dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2021 di SDN Kebonagung I. Pengecekan keabsahan data analisis membaca media *mind mapping* pada anak disleksia menggunakan triangulasi. Proses triangulasi data analisis membaca media *mind mapping* pada anak disleksia dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dan data hasil wawancara. Sesudah melakukan perbandingan yang didapat dari data hasil wawancara maka data analisis membaca media *mind mapping* pada

anak disleksia yang absah dan valid. Berikut adalah data analisis membaca media *mind mapping* pada anak disleksia yang sudah melalui triangulasi.

1. Observasi membaca media *mind mapping* pada anak disleksia.

Observasi membaca media *mind mapping* di lakukan pada tanggal 27 Juli 2021, peneliti mengawali observasinya dengan memperlihatkan media *mind mapping* yang telah di buat peneliti untuk di baca anak disleksia. Pada saat memulai membaca media *mind mapping* anak mulai merasa kebingungan mengeja bacaan karena begitu banyak kata-kata yang memiliki lebih dari dua suku kata. Namun ketika membaca kata-kata yang hanya dari dua suku kata, anak masih belum bisa membacanya dengan baik. Anak masih suka terbata-bata saat membaca, dengan mengeja bacaan yang berpola KV dan pola KVD (Konsonan-Vokal-Diftong). Tetapi dari media *mind mapping* sendiri dengan adanya gambar-gambar, hal ini bisa membantu pemahaman anak disleksia.

2. Mewawancarai wali kelas

Wawancara yang dilakukan dengan wali kelas setelah proses pengamatan dalam membaca media *mind mapping*. Pada saat wawancara, wali kelas mengatakan bahwasannya AHL sangat lambat dalam menerima pembelajaran. Dengan ini menyebabkan materi yang di sampaikan wali kelas ketika proses belajar-mengajar mengalami hambatan, dan teman-teman yang lain akan tertinggal dengan materi yang di berikan wali kelas. Hal ini menyebabkan waktu yang di butuhkan lebih banyak dan harus

melakukan pembelajaran yang terus berulang kali. Sehingga penerapan strategi juga kurang memadai jika di hadapkan kepada anak disleksia.

3. Mewawancarai orang tua anak disleksia

Wawancara yang di lakukan kepada orang tua anak disleksia, setelah peneliti melakukan observasi terhadap anak disleksia dan telah melakukan wawancara kepada wali kelas. Orang tua mengatakan bahwasannya mengetahui kondisi AHL yang sedang mengalami mengalami kesulitan membaca dan masih belum lancar dalam mengejanya. Hingga saat ini belum ada tindakan khusus yang di lakukan orang tua untuk memungkinkan AHL mendapat pembelajaran secara khusus. Belajarnya hanya di bantu oleh ibunya ketika sudah memiliki waktu cukup senggang saja, di karenakan seorang ibu yang harus banting tulang menghidupi anak-anaknya.